

kisaran tahun 1924 M¹. Terletak di kampung sumber gayam desa Kadur. Pada masa silam kampung “*sumber gayam*” ini, merupakan salah satu kampung yang terhitung mempunyai legenda sangat unik, satu kampung yang mempunyai corak yang sangat lain daripada yang lain. Menurut keterangan dari kalangan informan, kampung ini semula menjadi kediaman orang-orang yang masih mempunyai peradaban dan cara hidup yang sangat rendah, mereka hidup ditengah-tengah kampung ini selalu diliputi kabut-kabut perpecahan dan pertikaian persaudaraan. Sehingga suasana kampung menjadi gelap oleh kabut-kabut itu. Mereka rela berjauhan dan bermusuhan diantara mereka hanya karena sebab-sebab yang remeh.

Bagi yang merasa direndahkan berusaha dengan segala kemampuan yang ada dan dengan bermacam-macam cara untuk mendapat kemenangan, bagi yang telah menang berbangga-bangga dengan kemenangannya dan masih berusaha lagi untuk kemenangan yang lebih ampuh serta meningkatkan prestasinya. Adapun cara yang dipergunakan dan dipersiapkan oleh masing-masing dari mereka bermacam-macam cara. Sebagian dengan ilmu sihir secara diam-diam dengan kekuatan ilmu ini mereka mencoba mengulingkan lawannya, dan sebagian lagi dengan kekuatan fisik dan senjata-senjata tajam yang mereka miliki, ada juga yang tega

¹ tidak ada bukti yang akurat mengenai bulan dan tanggal yang pasti. Hanya kebanyakan dari data yang ditemukan mengatakan tahun 1924

melubangi tembok-tembok rumah saudara-saudaranya dan mengambil hak miliknya.

Setelah sekian lama keadaan kampung seperti itu, barulah seorang hartawan yang dermawan bernama H. Asy'ari dengan keikhlasan hatinya ia menawarkan kampung sumber gayam kepada seorang alim dan allamah bernama KH. Moh. Thaha Djamaluddin untuk mendiami tempat tersebut agar beliau sudi membat semak dan belukar kejahilan, perpecahan dan pertikaian yang telah lama menaungi kehidupan penduduk sumber gayam. Uluran tangan tersebut oleh KH. Moh. Thaha bin Djamaluddin diterima dengan baik dan beliau pun segera pindah ke sumber gayam sebagai kediaman atau rumah yang baru karena sebelumnya beliau berada di PP. Kembang Kuning arah tenggara dari sumber gayam.

Sejak saat itu, secara bertahap sedikit demi sedikit beliau mulai menyingkap awan-awan yang menutupi kampung *sumber gayam*, dan sejak saat itu berdirilah Pondok Pesantren Sumber Gayam. Santrinyapun satu persatu mulai berdatangan, baik dari tempat yang dekat maupun tempat yang jauh untuk menimba ilmu pengetahuan dari beliau. Dan beliau pun mulai melaksanakan kewajibannya memberikan ilmu pengetahuan dari tingkat dasar, dalam permulaan ini pendidikan masih dilaksanakan dengan *slogan/wittor*. Diantaranya adalah memberikan pelajaran Al-

ada dengan sistem klasikal. Sesuai dengan harapan, maka pada tahun 1951 tercapailah cita-cita yang diinginkan yakni mendirikan Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun.

KH. Moh. Thoha Jamaluddin disamping aktif melakukan perkembangan dan kelangsungan hidup pesantren Al-Falah, beliau juga aktif memberikan pandangan agama islam pada masyarakat bahkan beliau juga aktif mengemudikan roda perjuangan umat islam dibawah naungan NU. Pada tahun 1947 beliau duduk sebagai koordinator urusan agama se Ex Karesidenan Madura. Pada tahun 1955 beliau aktif dalam kegiatan konstituante sebagai anggota sampai dengan tahun 1959, seiring dengan kondisi fisiknya yang terus menurun, maka tahun 1962 beliau sama sekali melepaskan segala urusan exteren pondok pesantren, beliau fokus membangun pesantren sehingga pada tahun 1970 beliau wafat.

Setelah beliau wafat, maka kepengasuhan selanjutnya diemban oleh KH. Moh. Luthfie Thaha. Ketika kepemimpinan dipegang oleh KH. Moh. Luthfie Thaha, perkembangan Pesantren semakin menggeliat. Bahkan pembenahan di sana-sini semakin terasa. Pesantren yang semula bernama Al Mujahidin kini diganti dengan nama Nurul Falah, namun kemudian pada tahun 1974 nama itu mengalami perubahan untuk kedua kalinya menjadi Pondok Pesantren Al-Falah. Hal yang sama juga terjadi pada Madrasah Muallimin 6 tahun bermetamorfosis menjadi Madrasah

7) Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Puteri Al-Falah Sumber Gayam

Lokasi Pondok Pesantren Puteri Al-Falah Sumber Gayam berada diantara kediaman para pengasuh. Jadi, akses untuk menuju asrama santriwati harus melewati kediaman pengasuh, hal ini bertujuan agar tidak sembarangan orang bisa memasukinya. Asrama santriwati berjumlah 21 kamar / blok yang terbagi menjadi 6 daerah, yaitu daerah Hurin 'ein terdiri dari 3 kamar, daerah ash-Sholihat terdiri dari 5 kamar, daerah as-Salwa terdiri 3 kamar, daerah al-Hafidhat terdiri dari 4 kamar, daerah an-Nisrin terdiri dari 3 kamar, dan daerah al-Qonitat terdiri dari 3 kamar. Masing-masing kamar mempunyai dua pembimbing yang bertugas untuk membimbing anggota kamar, selain itu masing-masing daerah juga mempunyai dua pembimbing yang bertanggung jawab terhadap santriwati yang menempati daerahnya.

Penanggung jawab masing-masing daerah kebanyakan terdiri dari pengurus pesantren atau santriwati yang lebih senior. Tanggung jawab mereka lebih ditekankan pada kedisiplinan santriwati dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren, selain itu juga bertugas memberi solusi ketika ada permasalahan yang tidak terselesaikan diantara para santri.

